

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang memiliki beberapa motivasi dan keinginan oleh seseorang ataupun kelompok. Menurut Kodhyat (1998) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Pariwisata memiliki beberapa corak yang sesuai dengan bidang-bidangnya, yaitu wisata religi, wisata bahari, wisata budaya, wisata alam, wisata belanja, wisata sejarah, wisata kuliner, dan sebagainya. Pariwisata budaya menurut Ismayanti (2010), merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaic tempat, tradisi, kesenian upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang menampilkan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Salah satunya, pariwisata budaya Suku Baduy wisata ini menawarkan keindahan alam sekaligus dalam keunikan kehidupan Suku Baduy. Suku Baduy merupakan masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Kendeng, suku ini berwilayah di Desa Kanekes, Banten. Dalam kehidupan sosialnya mereka memilih hidup sederhana dan tertutup dari masyarakat luar. Hal ini menjadi dasar daya tarik wisatawan yang hadir ke Suku Baduy Dalam. Suku Baduy juga terkenal dengan menjaga alamnya, alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga. Corak-corak budaya menjadikan wisata budaya

memiliki bagiannya, termasuk wisata etnik, yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.

Suku Baduy merupakan masyarakat adat yang terletak di Provinsi Banten. Secara administratif mereka menempati Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Mereka disebut juga “Urang Kanekes” atau orang Kanekes berkorelasi pada nama desa yang mereka tinggal (Erwinantu, 2012). Desa Kanekes terbagi atas dua kelompok Suku Baduy, yakni Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Dalam terbagi atas tiga kampung, yaitu Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Baduy Luar terbagi atas 55 kampung (Permana et al., 2017).

Suku Baduy terkenal dengan *pikukuh* atau hukum adat yang mengatur segala kehidupan mereka. Adapun falsafah hidup mereka, yakni *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung* memiliki arti (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). *Pikukuh* ini memiliki arti bahwa Suku Baduy harus menerima apa adanya segala sesuatu yang sudah Tuhan berikan (Suparmini, 2013). Dengan meyakini *pikukuh* serta falsafah hidup Suku Baduy dapat hidup bersahaja dan masih menjaga alamnya. Representasi kehidupan bersahaja ini terlihat dalam tiga poin utama, yaitu kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, menjaga alam yang Tuhan berikan, serta hidup dalam semangat kemandirian artinya mereka pantang akan kehidupan modernisasi (Suparmini, 2013). Implementasi realita *pikukuh* masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Suku Baduy meski tidak menyeluruh masyarakat Suku Baduy memegang *pikukuh* secara utuh. Suku Baduy Dalam yang masih menjaga *pikukuh* mereka, sedangkan Suku Baduy Luar telah terkontaminasi nilai-nilai serta gaya kehidupan modern.

Setiap wilayah mempunyai keunggulannya masing-masing dalam berbagai bidang, misalnya bidang budaya, sejarah, maupun potensi alam yang ada. Hal ini terlihat dalam kehidupan Suku Baduy. Dengan keindahan potensi alam serta pola kehidupan masyarakat yang unik menjadi potensi pada sektor ekonomi kreatif utamanya wisata budaya. Terlihat dalam potensi wisata yang dimiliki Kabupaten

Lebak. Berangkat dengan ini Suku Baduy Dalam yang tidak terisolasi dunia luar serta sikap menjaga *pikukuh* dan batas yang cukup tinggi harus dibarengi dengan batas serta kebijakan yang dapat meningkatkan perekonomian tanpa mengganggu budaya dan hukum adat yang ada.

Kehidupan yang menarik terlihat dari pembagian kedua suku tersebut dalam memegang *pikukuh* yang ada. Baduy Dalam yang memilih hidup sederhana dan menjaga alam karena bagi mereka itu adalah bentuk ibadah kepada Tuhan. Hal demikian yang membuat mereka tetap mempertahankan kehidupan mereka dan menjaga apa yang leluhur mereka ajarkan. Suku Baduy memiliki hukum adat serta batas yang cukup ketat untuk mengatur kehidupan mereka. Dalam kehidupan mereka penggunaan shampoo, sabun serta bahan kimia yang dapat merusak alam mereka. Mereka juga tidak boleh menggunakan alat-alat modernisasi, seperti televisi, pulpen, bahan dari plastik dan logam.

Akses wilayah yang terjal dan licin juga dirasakan Suku Baduy Dalam. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan kehidupan serta kawasan Baduy Luar mereka sebagian sudah menggunakan alat-alat modern, seperti *handphone* dan memiliki akses tidak terlalu terjal (Senoaji, 2010). Bagi Suku Baduy Dalam kehidupan sederhana dan terasing adalah pilihan hal ini karena pembagian wilayah yang terlihat Suku Baduy Dalam cenderung memilih menjauhkan hal-hal modern dan menggunakan alat-alat tradisional. Bahkan, bagi penghuni Suku Baduy Dalam mereka menolak segala bentuk modernisasi bagi mereka.

Pencanangan wisata di wilayah adat Baduy memiliki tujuan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak sebagai tujuan untuk mengkonservasi budaya dan lingkungan melalui kegiatan wisata. Pernyataan ini diketahui dalam Perda Kabupaten Lebak Nomor 13/1990 tentang pembinaan dan pengembangan lembaga adat Baduy (Ahmad, 2020). Berdasarkan data yang ditemukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten, khususnya Kabupaten Lebak, kepastian jumlah desa wisata yang berada di naungan mereka memang belum dapat digolongkan secara pasti. Namun, salah satu keunggulan desa wisata yang ada di Provinsi Banten adalah wisata Suku

Baduy hal ini karena keindahan alam serta kebudayaanya yang unik. Pada dasarnya, Suku Baduy menerima tamu dari luar dengan hangat. Bagi mereka hidup menjalin hubungan baik dengan siapapun. Selama tamu tersebut tidak mengganggu aturan dan batas yang sudah ditetapkan di daerah Suku Baduy (Aprilia, 2022).

Permasalahan saat ini, yaitu penancangan wisata budaya di Suku Baduy yang menimbulkan konflik serta penempatan masyarakat adat sendiri. Pada tahun 2020, Suku Baduy menolak dijadikan obyek wisata. Mereka tidak ingin wisatawan merusak alam mereka dan menjadikan mereka, sebagai tontonan hidup. Tidak jarang, wisatawan juga melanggar aturan serta batas yang sudah ditetapkan. Masyarakat Suku Baduy khawatir akan hal ini, sebagian masyarakat menolak dijadikan obyek wisata. Bagi mereka alam adalah bagian hidup yang harus dijaga dan hadirnya kegiatan wisata adalah kegiatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap alam dan adat istiadat mereka. Dalam hak-hak masyarakat adat dilindungi oleh Perda 01 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata dan Perda 02 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (Rofifah, 2020).

Pembahasan mengenai wisata budaya Suku Baduy telah banyak, seperti yang telah dibahas oleh Made Handiwijaya Dewantara (2017) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten”. Pada penelitian Made membahas pembangunan wisata Suku Baduy dalam pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Selanjutnya, Osni Wigiarti, Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara (2020) berjudul “Relasi Kuasa dalam Pengembangan Wisata Budaya di Wilayah Baduy Kabupaten Lebak”. Pada penelitian ini membahas relasi kuasa mengenai Suku Baduy dirugikan atau tidak serta aktor-aktor siapa saja yang terlibat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Satria Iman Prasetyo, Muhammad Naufal Rofi dan Muhammad Basofi Firmansyah (2021) berjudul “Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur” dalam penelitian

ini membahas bagaimana pembangunan wisata budaya Suku Baduy belum komprehensif mengedepankan dampak-dampak nilai budaya dan kerusakan ekologi masih ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Syam Adjie Priyombodo, Aan Wasan dan Hartman Nugraha (2022) berjudul “ Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan”. Membahas mengenai daya tarik yang menjadikan motivasi wisatawan berkunjung ke Desa Kanekes menggunakan metode survei. Penelitian yang dilakukan oleh Cika Aprilia (2022) berjudul “Kajian Analisis Batas Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo”. Pada pembahasan ini berfokus pada aturan dan batas wisatawan dan Suku Baduy.

Pada ke-empat penelitian diatas memiliki beberapa kekurangan : 1) pada penelitian Made Handiwijaya Dewantara (2017) membahas secara luas pada bentuk partisipasi tidak menjelaskan proses penancangan Suku Baduy pada penelitian Made menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dengan bidang keilmuan pariwisata dengan teori partisipasif. 2) Selaras dengan penelitian Osni Wigiarti, Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara (2020) lebih luas membahas aktor-aktor yang terlibat tanpa menjelaskan secara komprehensif proses penancangan dari Suku Baduy sendiri pada penelitian ini mereka menggunakan paradigma nonpositivisme atau paradigma konstruktivisme. 3) Penelitian yang dilakukan Muhammad Naufal Rofi dan Muhammad Basofi Firmansyah (2021) pada penelitian ini menggunakan teori *Sustainable Tourism Deveploment* dan Syam Adjie Priyombodo, Aan Wasan dan Hartman Nugraha (2022) menganalisis menggunakan teori motivasi dengan jenis penelitian kuantitatif lebih luas mengenai dampak dan motivasi wisatawan tanpa terperinci pada proses dari penancangan Suku Baduy sendiri. Sedangkan, pada penelitian Cika Aprilia (2022) menggunakan teori *ethnic boundary* tidak membahas proses penancangan dari wisata tersebut 4) Pada penelitian penulis menjelaskan secara komprehensif mengapa Suku Baduy Dalam dilibatkan dalam kegiatan pariwisata budaya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membahas lebih rinci bagaimana

proses pencanangan Suku Baduy Dalam, serta harapannya penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi kajian-kajian antropologi terutama terkait “Pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai Pariwisata Budaya” menggunakan teori *host and guest* untuk menganalisis hubungan pelaku wisata, untuk melihat proses pencanangan menggunakan teori *ethnic tourism* dan melihat dampak menggunakan teori *ethnic boundary* .

Permasalahan ini menjadi pertimbangan penting mengingat Suku Baduy merupakan masyarakat adat yang memiliki hak untuk dilindungi. Selain itu, nilai-nilai yang dibawa wisatawan dapat mengganggu pola kehidupan mereka. Suku Baduy yang merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan harus dipertimbangkan dalam kebijakan wisata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana latar belakang Suku Baduy dijadikan obyek wisata serta posisi penempatan Suku Baduy dalam kegiatan pariwisata dalam teori *ethnic tourism* serta menganalisis strategi batas dan kriteria yang diterapkan melalui teori *ethnic boundary* atau *social boundary* dalam melakukan kegiatan wisata. Penelitian ini diharapkan memberikan solusi serta jawaban atas permasalahan yang dihadapi Suku Baduy.

1.2 Rumusan Masalah dan Batas Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang Suku Baduy Dalam sebagai obyek pariwisata budaya ?
2. Bagaimana posisi penempatan Suku Baduy Dalam pada sektor pariwisata tersebut?
3. Bagaimana dampak penempatan Suku Baduy Dalam pada pariwisata tersebut?
4. Bagaimana strategi batas yang diterapkan dalam dampak tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang Suku Baduy sebagai obyek pariwisata budaya.
2. Mengetahui penjelasan mengenai posisi penempatan Suku Baduy dalam kegiatan pariwisata tersebut.
3. Mengetahui mengenai dampak penempatan Suku Baduy dalam pariwisata tersebut.
4. Mengetahui strategi yang diterapkan dalam batas kegiatan wisata budaya Suku Baduy.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi dan bahan penelitian selanjutnya untuk mengetahui tentang latar belakang pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai obyek wisata budaya dan posisi penempatan Suku Baduy Dalam pada wisata budaya serta batas sekaligus dampak wisata budaya yang diterapkan Suku Baduy Dalam saat menjalankan kegiatan pariwisata.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi strategi dalam menjalankan kegiatan wisata budaya yang melibatkan masyarakat adat. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah, komunitas, maupun masyarakat sebagai pandangan kajian untuk melihat latar belakang pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai wisata budaya dan posisi penempatan mereka dalam kegiatan wisata budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan tinjauan pustaka penelitian. Penelitian sebelumnya juga menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Handiwijaya Dewantara (2017) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten”. Fokus penelitian ini, yaitu membahas pemberdayaan serta bentuk partisipasi dalam mengembangkan desa wisata di Suku Baduy. Serta mendeskripsikan peran *stakeholder* yang ada. Persamaan dengan kajian peneliti ialah memiliki obyek penelitian yang sama, yaitu masyarakat Suku Baduy dan pariwisata. Pada dasarnya, perbedaannya ialah penelitian Made membahas wisata Suku Baduy melalui secara umum penelitian penulis hanya membahas Suku Baduy Dalam yang berada di Kampung Cibeo. Penelitian Made menggunakan dua jenis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan data kualitatif dan metode etnografi untuk pengambilan data. Penelitian penulis membahas mengenai penancangan Suku Baduy Dalam sebagai wisata budaya melalui teori *ethnic tourism*.

Penelitian yang dilakukan oleh Osni Wigiarti, Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara (2020) berjudul “Relasi Kuasa dalam Pengembangan Wisata Budaya di Wilayah Baduy Kabupaten Lebak”. Hasil penelitian ini, yaitu membahas identifikasi dan mendeskripsikan relasi kuasa yang terjadi pada saat pengembangan wisata budaya di wilayah Baduy. Pada penelitian Osni juga melihat aktor-aktor yang dirugikan serta diuntungkan. Adapun, persamaan dari penelitian ini, yaitu wisata budaya dan membahas wisata budaya Suku Baduy. Namun, perbedaannya, yaitu penelitian penulis menggunakan metode etnografi

dengan teori *ethnic tourism* dan batas etnik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus serta dalam bingkai perspektif strukturalisme dan paradigma konstruktivisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria Iman Prasetyo, Muhammad Naufal Rofi dan Muhammad Basofi Firmansyah (2021) berjudul “Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur”. Hasil dari penelitian ini, yaitu menganalisis dampak dari wisata melalui tinjauan ekologi dan sosial budaya. Persamaan dengan kajian peneliti ialah memiliki obyek penelitian yang sama, yaitu masyarakat Suku Baduy dan membahas pariwisata. Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada mengkaji dampak adanya pembangunan pariwisata terhadap ekologi, sosial budaya, dan ekonomi Suku Baduy, sedangkan penulis berfokus pada melihat pencaanangan wisata budaya serta posisi Suku Baduy Dalam serta batas yang diterapkan dan melihat resolusi potensial dari interaksi wisata tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Syam Adjie Priyombodo, Aan Wasan dan Hartman Nugraha (2022) berjudul “Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya tarik Suku Baduy Banten terhadap wisatawan. Pada penelitian ini menggunakan metode survei, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode etnografi. Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan jenis kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Cika Aprilia (2022) berjudul “Kajian Analisis Batas Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo”. Penelitian penulis sebelumnya berkaitan melihat batas etnik pada masyarakat Suku Baduy Dalam. Menggambarkan batas apa saja dan inovasi apa yang belum dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian penulis sebelumnya, yaitu pada penelitian pertama hanya mengkaji batas yang diterapkan saja dalam

Suku Baduy Dalam, tetapi tidak secara jelas dengan menggambarkan pencaanangan wisata budaya dan posisi penempatan masyarakat Cibeo. Selanjutnya, penelitian penulis terbaru menggunakan metode etnografi.

1.5.2 Landasan Teori

Indonesia sebagai negara yang memiliki suku yang beragam. Suku tersebut memiliki berbagai kebudayaan serta identitasnya masing-masing. Suku pada dasarnya dimaksudkan pada kesatuan sosial yang membedakan identitas kebudayaan. Dengan demikian, suku atau etnis adalah kelompok manusia yang terikat dalam dalam satu identitas yang sama (Aprilia, 2022: 27). Pada Suku Baduy Dalam mereka memiliki identitas sebagai suatu suku yang memilih hidup terasing dan jauh dari kata modernisasi. Keunikan ini menjadi daya tarik sendiri bagi kegiatan pariwisata.

Pengertian kegiatan pariwisata, yaitu perjalanan individu atau sekelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan terencana dalam waktu tertentu. Kegiatan ini bertujuan pada rekreasi atau mendapatkan hasrat keinginannya terpenuhi (Burns, 2003: 10). Adapun pengertian menurut *World Tourism Organization*, yaitu :

“The activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purpose,” (WTO dalam Smith, 1989).

Maksud definisi di atas ialah pariwisata sebagai kegiatan kelompok orang yang bepergian dan melakukan kegiatan menepati sebuah wilayah di luar lingkungan tinggal mereka. Setiap kegiatan pariwisata memiliki motif atau tujuan yang berbeda, seperti perjalanan bisnis, budaya serta lainnya. Dalam kegiatan wisata budaya Baduy Dalam sendiri, yaitu perjalanan yang bertujuan mempelajari suatu obyek yang dapat berwujud kebiasaan adat maupun tata cara hidup (Waluya *et al.*, 2021).

1.5.2.1 *Etnic Tourism*

Kebangkitan budaya terkadang dirangsang oleh minat dan permintaan wisatawan. Memang, pariwisata telah memberi beberapa kelompok sarana yang tidak tersedia untuk mendidik dunia luar tentang penderitaan mereka (Yang dan Wall, 2009). Pariwisata dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran kelompok etnis yang sedang dirusak oleh kekuatan internal dan eksternal, melindungi warisan budaya minoritas terpinggirkan, dan mempromosikan restorasi, pelestarian dan rekreasi atribut etnis yang dipandang sebagai sekarat atau ketinggalan zaman (Yang dan Wall, 2009). Adapun kerangka konseptual yang memandu penelitian ini, yaitu : Kerangka ini digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial-budaya pariwisata etnis, membandingkan perspektif berbagai pemangku kepentingan, dan membahas strategi pembangunan. Kerangka tersebut terdiri dari tiga bagian:

- (1) Pemangku kepentingan utama; (2) masalah sosial budaya; dan (3) resolusi potensial. Pemangku kepentingan utama dalam pengembangan wisata etnik: empat kelompok pemangku kepentingan utama telah diidentifikasi sebagai unit analisis: (1) pemerintah di berbagai tingkatan; (2) pengusaha pariwisata; (3) suku bangsa; dan (4) wisatawan. Perspektif mereka tentang pariwisata etnis dan penilaian mereka tentang representasi dan keaslian budaya etnis dibandingkan. Masing-masing dari keempat kelompok pemangku kepentingan tersebut memiliki motif, tujuan, dan sasaran yang berbeda (Yang dan Wall, 2009).
- (2) Masalah sosial budaya: pengembangan dan promosi wisata etnik melibatkan sejumlah masalah atau kontradiksi sosial budaya yang harus ditangani terlebih dahulu melalui proses perencanaan. Ini termasuk perlindungan budaya minoritas, pemanfaatan pariwisata sebagai bentuk

pembangunan ekonomi, dan kebutuhan untuk memberikan pengalaman wisata yang memenuhi harapan pengunjung sekaligus memberikan pengembalian ekonomi yang memadai dari produk yang dianggap sesuai oleh masyarakat tuan rumah. Ketegangan utama pariwisata etnis dirangkum sebagai berikut:

- A. Regulasi negara versus otonomi etnik: konflik antara regulasi negara dan otonomi etnik merupakan karakteristik dari pariwisata etnik.
- B. Eksotisme budaya versus modernitas: kontradiksi antara keinginan turis akan eksotisme budaya dan keinginan masyarakat etnis akan modernitas adalah ketegangan lain. Eksotisme budaya diakui sebagai daya tarik utama bagi wisatawan dan menjadi dasar pengembangan pariwisata di komunitas etnis.

Namun, ada kekuatan penyeimbang dari komunitas dan dari beberapa lembaga pemerintah untuk mempromosikan integrasi politik, ekonomi, dan budaya dari kelompok-kelompok tersebut ke dalam masyarakat arus utama. Selain itu, sebagai akibat dari semakin tereksposnya gaya hidup modern melalui media dan ekonomi pasar, semakin banyak kaum minoritas yang menuntut manfaat modernisasi.

- C. Pembangunan ekonomi versus pelestarian budaya: pariwisata dapat menjadi strategi pembangunan ekonomi daerah yang efektif. Pembangunan membawa perubahan, tetapi tidak semua perubahan diinginkan. Ketika perubahan dramatis terjadi pada komunitas etnis, pelestarian budaya menjadi isu kritis.
- D. Keaslian versus komodifikasi budaya: untuk memenuhi permintaan akan keaslian, produsen pariwisata dan tuan rumah etnis, dimotivasi oleh peluang untuk menciptakan lapangan kerja dan pendapatan, memilih dan mengemas aspek-aspek budaya tertentu dan membuat representasi dan pertunjukan yang dipentaskan untuk dibuat. aspek

budaya lebih mudah diakses dan menarik bagi wisatawan. Namun, komodifikasi budaya dapat mendorong masyarakat lokal untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan tuntutan pasar, yang mengakibatkan hilangnya aktivitas tradisional dan aspek otentik lainnya dari manifestasi budaya. Ketegangan ini memberikan gambaran luas dari perspektif yang berbeda untuk memahami dampak pariwisata etnis dan untuk mengkaji masalah sosial budaya terkait. Ketegangan tidak berdiri sendiri dan sulit untuk diukur, tetapi mereka memberikan cara yang mudah dipelajari untuk mempelajari pariwisata etnis.

Dalam tulisan ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengatur dan membandingkan perspektif pemangku kepentingan dalam wisata etnik. Resolusi potensial, yaitu ketegangan yang teridentifikasi dari literatur dan kerja lapangan merupakan salah satu isu utama yang harus ditangani dalam proses perencanaan. Peningkatan perencanaan diusulkan untuk mempromosikan pengembangan pariwisata yang seimbang di masa depan untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata etnis. Peningkatan perencanaan terkait dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar dan pertimbangan yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan sosial-budaya di samping alasan ekonomi. Pembangunan yang seimbang harus mempertimbangkan perspektif berbagai pemangku kepentingan sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

- (3) Resolusi potensial: ketegangan yang teridentifikasi dari literatur dan kerja lapangan merupakan salah satu isu utama yang harus ditangani dalam proses perencanaan. Peningkatan perencanaan diusulkan untuk mempromosikan pengembangan pariwisata yang seimbang di masa depan untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata etnis.

Peningkatan perencanaan terkait dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar dan pertimbangan yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan sosial-budaya di samping alasan ekonomi.

Pembangunan yang seimbang harus mempertimbangkan perspektif berbagai pemangku kepentingan sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

1.5.2.2 *Host and Guest*

Dalam antropologi wisata, wisata budaya dapat menentukan posisi wilayah. Perhatian terhadap pariwisata oleh para antropolog tampaknya terkait dengan minat umum dalam kontak budaya dan perubahan sosio-kultural yang telah menghidupkan begitu banyak pertanyaan sosio-kultural kita dalam beberapa tahun terakhir (Hermans dan Graburn, 1985). Turis, seperti pedagang, majikan, penakluk, gubernur, pendidik, atau misionaris, dipandang sebagai agen kontak antar budaya dan, secara langsung atau tidak langsung, penyebab perubahan terutama di daerah yang kurang berkembang di dunia (Wulandari *et al.*, 2020). Menurut Adams (dalam Burns, 2003) analisis terbaru tentang kontak budaya menunjukkan bahwa pemahaman tentang situasi kontak langsung mungkin tidak cukup untuk sepenuhnya memahaminya. Beberapa referensi ke konteks yang lebih besar mungkin diperlukan.

Dalam kegiatan pariwisata budaya di kawasan Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo. Memiliki beberapa keterikatan antara Suku Baduy Dalam, Wisatawan, Pemerintah serta WISUBA. Menurut Nunez (dalam Smith, 1989) wisatawan cenderung berpikir bahwa tuan rumah memiliki sesuatu hal yang lebih rendah dari mereka sehingga memicu rantai

perubahan dalam komunitas tuan rumah. Hubungan mereka hampir selalu bersifat instrumental, jarang diwarnai oleh ikatan afektif. Gagasan bahwa orang-orang dalam kontak tatap muka yang kurang lebih terus menerus, secara langsung, menjadi lebih mirip satu sama lain tidak boleh diabaikan hanya karena turis datang dan pergi. Pelanggan turis cenderung mereplikasi dirinya sendiri. Saat komunitas tuan rumah beradaptasi dengan pariwisata, dalam memfasilitasi kebutuhan, sikap, dan nilai turis, komunitas tuan rumah harus lebih menyerupai budaya turis. Itulah yang dimaksud oleh wisatawan yang mencari suasana liburan yang eksotis dan "alami" ketika mereka mengatakan bahwa suatu tempat telah "dimanjakan" oleh pariwisata, yaitu mereka yang sampai di sana sebelum mereka dan membutuhkan fasilitas rumah .

1.5.2.3 *Ethnic Boundaries*

Pada tahun 2020, sebagian Suku Baduy menolak dijadikan obyek pariwisata mereka menganggap bahwa hanya dijadikan tontonan, terlihat melalui intensitas banyak wisatawan yang melanggar aturan dikutip melalui (<https://travel.detik.com/travel-news/d-5082710/suku-baduy-tidak-menolak-wisatawan-asal> diakses 13 Februari 2023). Sehubungan dengan itu, hal ini menjadi pertimbangan pemerintah setempat mengenai kebijakan penempatan Suku Baduy menjadi obyek pariwisata. Penolakan Suku Baduy menjadi pertimbangan mengingat wilayah mereka dilindungi sebagai wilayah adat. Suku Baduy memang senang wisatawan yang datang ke daerahnya, apalagi membantu perekonomian orang di luar Baduy. Namun, permasalahan kegiatan pariwisata akhir-akhir ini menjadikan Suku Baduy hanya sebagai tontonan dan wisatawan yang hadir tidak menerapkan aturan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini diperlukan strategi *boundary maintenance*, yaitu melibatkan kepentingan tamu maupun tuan rumah

dengan bertujuan dampak negatif pariwisata akan kalah dengan manfaat yang lebih, seperti keseimbangan budaya dan lainnya (Freedman dan Barth, 1970).

Batas apa yang diterapkan antara wisatawan dan Suku Baduy. Batas dimaksudkan, yaitu aturan adat serta kriteria yang membatasi Suku Baduy dengan wisatawan. Batas-batas sosial akan tetap ada dan lestari karena ciri suku bangsa sebagai golongan sosial yang askriptif akan terwujud sebagai kesukubangsaan, bersifat mendasar dan mendalam, dan didapat oleh setiap anggota suku bangsa sejak masa kelahirannya, melalui pembudayaan atau enkulturasi dan sosialisasi. Batas-batas sosial inilah yang menentukan apakah seseorang masuk ke dalam kelompok suku bangsa tertentu atau ia dikategorikan sebagai orang asing (Freedman dan Barth, 1970).

Menurut Amini *et al.*, (2018) mengatakan bahwa dalam melakukan analisa mengenai suku bangsa, Barth (1994) mengusulkan agar analisa dilakukan pada 3 (tiga) tingkatan yang berbeda, yaitu 1) tingkat mikro, 2) tingkat menengah dan 3) tingkat makro. Tingkat mikro dalam hal ini adalah di mana identitas dibangun yang berfokus pada individu dan interaksi antar mereka pada acara dan arena yang berbeda pada pengelolaan diri, konteks yang rumit pada hubungan sosial pengalaman tentang menilai diri sendiri, dan bagaimana simbol-simbol dipilih atau ditolak. Tingkat menengah diperlukan untuk menggambarkan proses yang menciptakan kolektivitas dan memobilisasi kelompok untuk berbagai tujuan dengan berbagai cara. Termasuk di dalamnya konsep yang seringkali ditampilkan media bahwa politik dari para elit adalah keinginan kelompok suku bangsa. Pada tingkat makro perhatian diberikan pada politik negara dan cara negara berurusan dengan kelompok dan kategori orang karena pemerintahan yang berbeda memiliki agenda yang berbeda untuk kelompok suku bangsa yang berbeda. Dalam hal ini batas sosial terlihat dalam sebuah interaksi antara kelompok etnik yang ingin mempertahankan kelompoknya (Suratri, 2019).

Kriteria batas ini disepakati oleh kelompok etnik yang menjadi bagian di dalamnya, dalam kegiatan pariwisata budaya antar Suku Baduy Dalam dan wisatawan ada batas yang diterapkan guna menjaga identitas dari Suku Baduy Dalam dalam hal ini kelompok etnik tidak hanya ditentukan oleh wilayah saja, tetapi juga berbagai macam cara untuk mempertahankannya. Bisa melalui mengungkapkan, pengukuhan secara intensif atau aturan nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh anggotanya (Barth, 1969).

Suku Baduy menerapkan batas ini dalam menjalankan kegiatan pariwisata agar menjaga eksistensi mereka. Termasuk adat istiadat yang perlu dilestarikan, di antara masuknya nilai-nilai yang dibawa wisatawan yang hadir ke wilayah mereka. Etnis menembus banyak aspek pariwisata (Yang dan Wall, 2009), sementara pariwisata mempengaruhi etnis dalam berbagai cara. Pariwisata dapat memperkuat identitas etnik melalui promosi budaya etnik, seni, pertunjukan, dan festival (Hermans dan Graburn, 1985). Konstruksi identitas etnis atas dasar interaksi dengan pihak luar bukanlah fenomena baru, seperti yang ditunjukkan oleh (Barth, 1969). Namun, injeksi visualisasi, pengalaman, dan wacana wisatawan ke dalam konstruksi budaya semakin penting.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini karena kata-data yang akan diperoleh berupa data narasi yang menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi seputar wisata Suku Baduy Dalam. Pendekatan pada penelitian ini, yaitu etnografi hal ini dipilih berdasarkan pada tujuan untuk mengetahui pandangan emik mengenai kehidupan serta fenomena budaya yang terjadi di Suku Baduy Dalam. Metode etnografi adalah pendekatan yang bersifat empiris yang memfokuskan untuk mendapatkan data analisis dan deskripsi yang mendalam tentang suatu

kebudayaan didasarkan penelitian lapangan yang bersifat intensif. Menurut Creswell (2012) “etnografi merupakan desain yang berisi prosedur penelitian bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai macam kelompok budaya yang memaknai pola perilaku keyakinan serta perkembangan kelompok dari waktu ke waktu.”

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian : Kampung Cibeo, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, Banten.

Waktu Penelitian : Desember 2022 - Februari 2023

Alasan pemilihan lokasi tersebut dengan mempertimbangkan bahwa kajian kebudayaan di daerah Cibeo dan yang berkaitan dengan penancangan wisata budaya serta posisi penempatan Suku Baduy dan batas sosial yang diterapkan belum banyak.

1.6.3 Penentuan Informan atau Narasumber Penelitian

Pemilihan informan menjadi salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian etnografi. Walaupun hampir semua orang dapat menjadi informan. Namun, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradley, 2007). Oleh karena itu, perlu menentukan kriteria-kriteria informan yang akan dilakukan wawancara. Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan informan adalah *purposive sampling* karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/informan. Berikut kriteria partisipan dalam penelitian ini:

- A. Bersedia untuk menjadi partisipan dan terbuka dalam memberikan informasi penelitian.
- B. Tergabung dan aktif dalam kegiatan wisata budaya Suku Baduy.
- C. Berada pada usia 17 – 60 tahun.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai ialah Suku Baduy Dalam, khususnya kelompok yang terlibat sebagai pelaku pariwisata di wilayah Suku Baduy Dalam. Diawali dengan melakukan wawancara bersama *tour guide*, yaitu Adi Purnama untuk mengetahui secara dalam mengenai motivasi dan kontribusi *stakeholder*. Kemudian, wawancara kepada Suku Baduy Dalam. Kemudian, wawancara dengan wisatawan di Baduy untuk mengetahui motif atau alasan saat berkunjung ke Suku Baduy. Terakhir kepada pihak – pihak yang melakukan kerja sama dengan Suku Baduy, seperti travel wisata Suku Baduy, serta pihak – pihak lain yang terlibat dalam kegiatan wisata budaya.

1.6.4 Pengumpulan Data

Adapun untuk mendapatkan data etnografi yang valid maka peneliti melakukan:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan dimaksudkan dengan peneliti mengamati secara langsung mengenai fenomena yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan wisata budaya Suku Baduy Dalam. Pengamatan dilakukan dengan memahami makna dibalik tingkah laku masyarakat dalam mempertahankan identitas mereka ketika berdampingan dengan wisatawan.

Peneliti melakukan upaya membangun hubungan dengan informan hingga mendapatkan pola relasi terintegrasi antara peneliti dan informan. Peneliti mengamati pola tindakan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan wisata budaya, seperti mengikuti pendakian dari kampung ke kampung, ikut menginap dan tinggal selama di Baduy selama tiga bulan, dan turut hadir dalam kegiatan kampung guna menjalin hubungan yang baik, yaitu acara wisata budaya, melakukan perladangan

hingga turut hadir dalam kegiatan sehari-hari perempuan Suku Baduy Dalam. Peneliti mengamati perilaku yang berhubungan dengan kegiatan wisatawan. Sembari melakukan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan, yakni mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pola perilaku masyarakat Suku Baduy Dalam saat melakukan kegiatan wisata mulai dari penyambutan wisatawan hingga kepulangan wisatawan.

b. Wawancara secara mendalam

Ciri khas dalam penelitian etnografis ialah sifatnya yang dalam. Wawancara etnografis dimaksudkan sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban (Spradley, 2007). Wawancara memasukan beberapa unsur dimaksudkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara eksplisit kepada informan. Peneliti menganggap informan sebagai pihak yang akan bercerita membagikan pengetahuannya sehingga cara ini mampu membangkitkan suasana percakapan dua arah. Peneliti mengarahkan pembicaraan ke arah yang merujuk pada penemuan pengetahuan budaya informan.

Pengajuan pertanyaan dengan menggunakan teknik pertanyaan etnografis, yaitu diawali dengan menggunakan pertanyaan deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran data umum dari pernyataan informan. Kemudian, diikuti pertanyaan struktural guna mengetahui domain unsur – unsur dasar dalam pengetahuan budaya informan, yaitu pengetahuan seputar aktivitas yang berkaitan dengan wisata budaya. Pertanyaan ini memungkinkan peneliti menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuannya. Peneliti juga menggunakan pertanyaan kontras, seperti dampak kegiatan wisata budaya yang dilaksanakan Suku Baduy Dalam dengan mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa asli informan guna menemukan dimensi makna yang dipakai informan. Penggunaan bahasa dalam mengajukan pertanyaan juga sangat diperhatikan dalam melakukan wawancara etnografi,

yakni peneliti melakukan wawancara dengan menyesuaikan penggunaan bahasa masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga memperhatikan bahasa tubuh melalui mimik dan ekspresi dari informan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga data dapat diuraikan secara holistik.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan oleh penulis guna mendukung metode pengumpulan data yang lainnya, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan seputar keseharian Suku Baduy Dalam dan lampiran dokumen.

1.6.5 Analisis Data

Sebelum melakukan wawancara sistematis, peneliti mempelajari perilaku masyarakat melalui observasi. Kesan – kesan dalam pengamatan ini akan dicatat atau didokumentasikan sebagai catatan etnografis. Catatan akan dianalisis yang kemudian, dideskripsikan secara etnografis. Guna mendapat validitas observasi maka dilakukan wawancara secara sistematis setelah mendapatkan pengetahuan dasar tentang perilaku yang terkait dengan wisata budaya Suku Baduy dan hal-hal yang telah penulis amati. Analisis wawancara dilakukan dengan menemukan data tentang simbol dan penempatan makna perilaku masyarakat. Data yang didapat akan direduksi dengan cara memilih jawaban yang terkait dengan tema penelitian, yaitu berkaitan dengan keseharian Suku Baduy Dalam dan pariwisata budaya. Data tersebut kemudian, dianalisis sesuai dengan rumusan masalah serta ditunjang oleh teori yang digunakan. Setelah melakukan analisis, tahap terakhir ialah membuat kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan analisis model Spradley dengan berladaskan pada menentukan lokasi dan pengumpulan data secara berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu. Saat wawancara berlangsung peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban

yang diwawancarai. Bila hasil wawancara memuaskan peneliti melakukan pertanyaan kembali (Spradley, 2007).

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini disajikan latar belakang yang menjadi bagian awal menuju pembahasan dan sebagai alasan mengapa penelitian ini diperlukan. Dalam Bab 1 telah disajikan gap penelitian serta fakta yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya guna menjadi penguat pentingnya penelitian dilakukan. Bab 1 berisi rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tempat, waktu dan obyek penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : Gambaran Umum

Di dalam BAB 2 penulis memberikan uraian mengenai wilayah masyarakat Suku Baduy agar mendapat gambaran kepada pembaca mengenai lokasi penelitian. Uraian yang diberikan di dalam bab ini berisi letak geografis wilayah yang mereka diami kondisi demografis, sejarah masyarakat Suku Baduy Dalam, dan perkembangannya. Serta perbedaan Kampung Cibeo dengan kampung lainnya.

BAB 3 : Gambaran Khusus

Bab mengenai gambaran khusus ini memberikan uraian pokok pembahasan. Gambaran khusus berisi analisis ringan deskripsi masyarakat Suku Baduy Dalam, meliputi identitas, simbol-simbol, kegiatan masyarakat Suku Baduy Dalam.

BAB 4 : Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab ini merupakan bab yang terpenting dalam penelitian, bahasan yang diberikan mengenai data hasil penelitian di lapangan yang mempunyai korelasi dengan permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pendahuluan. Data-data yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian lapangan penulis